

“TA’ARUF” DI KALANGAN REMAJA DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI HUKUM ISLAM

Abdul Aziz

Alumnus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Abdulaziz@yahoo.co.id

Faiz Aminuddin

Alumnus Jurusan Psikologi UGM Yogyakarta

Email: faizaminuddin86@gmail.com

Abstract

A style of ta'aruf (make a date) for young people in the modern era has given effects in woories among many people. Because romantic in their understanding is based on romantic which made many risks like touching, hug, kissing, and even intercourse. The real effect for young people is giving a support to make love and making intercourse as source for just making fun. This article is oriented to finding an Islamic concept for making a date problem. Because in one side Islam is allowed muslim to love and to be loved, and other side Islam forbid an action when love acroressed out of Islamic ethic and it has be done in toucing phisically. In addition, a making date is a step for married and as knowing for a candidate of couples (husban and wife) to know their religion, belief, ethic, psychology and other aspects.

Key word: Young-People, Ta'aruf, Islamism, Married

Abstrak

Gaya ta'aruf atau biasa disebut pacaran para remaja zaman sekarang menimbulkan kekhawatiran berbagai kalangan, karena romantisme yang mereka pahami lebih didasarkan pada aktivitas beresiko yang rata-rata tertuang dalam bentuk berpegangan tangan, berpelukan, bercumbu sampai melakukan seks bebas. Hal ini didukung dengan faktor gejala remaja yang mendorong para remaja mulai memiliki minat serta tertarik terhadap lawan jenis dan menjadikan alat kelamin sebagai sumber kenikmatan. Artikel ini bertujuan untuk mencari

konsep Islam dalam permasalahan pacaran, karena dalam Islam tidak melarang seseorang untuk mencintai ataupun dicintai. Islam baru melarang bila cinta tersebut diwujudkan dalam perilaku yang melanggar syariat dan diwujudkan dalam hubungan fisik serta biologis. Artinya, ta'aruf yang dilakukan merupakan batu loncatan untuk secepatnya menuju pelaminan, dan sarana untuk mengenal calon pasangan dari aspek agamanya, akidahnya, akhlaknya, kepribadiannya dan nasabnya.

Kata kunci: Remaja, Ta'aruf, Pacaran, Islam, Menikah

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, berita tentang pergaulan bebas di kalangan remaja semakin meresahkan. Bahkan, perilaku tersebut tidak hanya menyerang remaja perkotaan saja, melainkan juga merambah para remaja pedesaan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah “banjirnya” informasi sebagai akibat pertukaran *culture* antar-negara ataupun pertukaran *culture* antar-kota yang begitu masif. Gelombang itu kian tidak terbendung lagi lantaran kemajuan teknologi informasi sudah semakin berkembang dan canggih. Sebagai contoh, bisa dilihat bagaimana google (bisa menghubungkan semua informasi yang dibutuhkan) bisa diakses siapapun dan di manapun, dari yang muda sampai yang tua, dari anak bupati sampai anak petani, atau dari wilayah metropolitan sampai wilayah perkampungan.

Seharusnya kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan bagi manusia untuk memperoleh beragam informasi yang dibutuhkan. Namun berhubung mental sebagian para penggunanya belum siap maka memunculkan kekhawatiran. Maklum, sebagian lebih penggunanya adalah para remaja. Ketidaksiapan mental para penggunanya yang sebagian para remaja ditunjukkan dengan dominasi akses-akses sampah seperti konten-konten pornografi. Padahal dengan kondisi mental remaja yang masih *fluktuatif* tentu penggunaan nilai atau norma masih lemah, sehingga kecenderungan lahirnya imitasi perilaku peluangnya cukup besar.

Setidaknya konsekuensi itu tercermin dari survei yang dilakukan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang menyatakan separuh dari remaja perempuan di kota-besar, khususnya Jabotabek kehilangan keperawanan atau sudah pernah melakukan hubungan seks pra-nikah dan tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia yang melakukan seks pra-nikah di kalangan remaja di perkotaan berkisar antara 13-18 tahun. Di wilayah lain di Indonesia seperti Surabaya, remaja perempuan yang kehilangan keperawanan mencapai 54%, Bandung 47% dan Medan 52%. Data ini dikumpulkan BKKBN sepanjang kurun waktu 2010.¹

Sebagai Negara yang memiliki populasi Islam terbesar se-dunia, data di atas cukup mencengangkan dan membuat sedih semua kalangan. Fakta ini dipastikan sebagai ancaman, *warning* dan juga "alarm" serius yang patut segera ditanggulangi. Ini dikarenakan, para remaja adalah calon pemimpin masa depan. Lebih dari itu, bukan tidak mungkin pengaruh ini akan menular sampai ke remaja-remaja di pedesaan. Untuk itu, semua pihak harus ikut merenungkan sekaligus melakukan upaya preventif (pencegahan) agar pergaulan bebas dan degradasi moral tersebut tidak semakin parah.

Sikap trial and error yang sering ditunjukkan para remaja di dalam kehidupan sehari-hari menarik untuk dikaji, lalu siapakah remaja itu? Menurut Hurlock (1999), remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh, atau tumbuh menjadi dewasa. Artinya berproses menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial dan emosional. Peristiwa yang menentukan ini tidak sama antara anak satu dengan yang lainnya, ada yang sebelum usia 12 tahun, sesudah usia 12 tahun dan sesudah usia 13 tahun.² Namun, rata-rata para ahli menyebut bahwa permulaan remaja berkisar usia 12 tahun sedangkan untuk batasan maksimal usia sekitar 21 tahun.

¹ Faiz Aminuddin, "Remaja Dan Seks Bebas", *Buletin Pribumi Yogyakarta* Vol II/VII/2014, hlm. 11.

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiva Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1996), hlm. 114.

Kejadian itu juga dibarengi dengan beberapa perubahan dan kematangan pada bagian alat reproduksi anak, yaitu pertama tanda kelamin primer, tanda kelamin sekunder dan tanda kelamin tersier. Tanda kelamin primer ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ genital yang ada, baik di dalam maupun di luar badan, atau merujuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Pada anak laki-laki yang mulai menginjak remaja ditandai dengan keluarnya sperma ketika mengalami mimpi basah. Pada anak perempuan ditandai dengan terjadinya permulaan haid yang selanjutnya diikuti pula dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan.³

Tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun lebih ke arah tanda-tanda khas wanita dan khas laki-laki. Perubahan pada laki-laki seperti suara membesar dan dalam, bidang bahu melebar, bulu tumbuh di ketiak, di daerah alat kelamin dan kadang-kadang di dada. Sementara itu, perubahan kebanyakan perempuan adalah bidang panggul melebar, bulu-bulu tumbuh pada ketiak dan di sekitar alat kelamin. Demikian halnya dengan payudara yang mulai membesar, alat kelamin juga semakin berkembang dan mulai berfungsi untuk menghasilkan sel telur. Sementara itu, tanda kelamin tertier adalah perbedaan psikis antara laki-laki dan perempuan, atau jika laki-laki lebih memiliki kecenderungan sifat maskulin dan perempuan memiliki kecenderungan sifat feminim.⁴

Secara umum, peristiwa perubahan di atas membuat para remaja mulai mempunyai minat terhadap lawan jenis, bahkan mulai memiliki minat terhadap seks. Pada masalah minat terhadap lawan jenis, ditunjukkan dengan dorongan untuk mendekati lawan jenisnya, remaja laki-laki mulai termotivasi untuk mendekati remaja perempuan dan sebaliknya, sehingga banyak di antara mereka yang akhirnya

³ Muhammad Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung; Pustaka Setia, 2006), hlm. 28.

⁴ Muhammad Mighwar, *Psikologi Remaja...*, hlm. 29-30.

melampiaskan dengan berpacaran. Sementara pada masalah minat terhadap seks, itu ditunjukkan dengan perilaku onani atau masturbasi di kalangan remaja. Kejadian tersebut terjadi sebagai akibat perubahan hormonal yang pasti dilewati oleh setiap remaja, dan perubahan hormonal itu tidak bisa dihentikan, kita hanya bisa mengarahkan supaya naluri tersebut tidak salah jalan.

Munculnya perilaku menyimpang dari para remaja saat berpacaran pada umumnya tidak terlepas dari ketidaktahuan jalan keluar (*way out*) atau ketidaktahuan mencari cara terbaik untuk memecahkan permasalahan yang berkenaan dengan gelora minat memuncak terhadap lawan jenis yang mulai dirasakan saat memasuki masa pubertas. Jalan keluar yang sering didengungkan agama adalah menikah, selain dianggap sebagai sarana terjitu untuk melampiaskan kebutuhan biologis, juga menghilangkan perasaan ingin selalu menyendiri. Rasulullah SAW menganjurkan kepada generasi muda (yang sudah mampu) agar segera mencari jodoh masing-masing untuk menjadi teman hidup. "Wahai para pemuda! barangsiapa di antara kamu mampu menjalani hidup sebagai suami-isteri, segeralah untuk kawin. Karena, dengan demikian pandangan mata dan kemaluanmu akan lebih terjaga. Sedang yang tidak mampu di antara kamu hendaknya berpuasa. Sesungguhnya dengan puasalah dirimu akan terpelihara dari perbuatan maksiat."⁵

Hanya saja, dalam konteks usia remaja yang masih sangat muda, menikah bisa jadi akan menambah masalah baru, sehingga dibutuhkan solusi yang jitu dalam merumuskan permasalahan tersebut. Mengingat, memasuki masa pubertas seorang remaja akan banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis, terutama pada alat reproduksi. Dengan aktifnya hormon seksual (sementara organ reproduksi sudah mulai berfungsi) maka mulai muncullah dorongan untuk mendekati lawan jenis. Dorongan ini pun begitu menggebu-gebu jika tidak dikendalikan, akibatnya bisa saja terjadi penyelewengan interaksi lawan jenis yang justru dapat melahirkan permasalahan-

⁵ Muhammad Mighwar, *Psikologi Remaja...*, hlm. 29-30.

permasalahan lain, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki dan tertular infeksi menular seksual seperti HIV/ AIDS. Berdasarkan persoalan itu, tulisan ini akan mengkaji *ta'aruf* ditinjau dari dua disiplin ilmu, yaitu hukum Islam, dalam konteks ini fikih dan psikologi Islam.

B. Potensi Dasar Manusia

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan di dunia ini untuk saling melengkapi. Adanya perbedaan itu juga diharapkan terjalin hubungan yang sinergis dan harmoni antar keduanya. Bagi yang belum menikah hubungan itu harus di bawah norma-norma dan nilai-nilai yang harus dipegang karena manusia dibekali Allah dengan akal yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Jika hewan hidup hanya untuk makan dan kawin, maka manusia lebih dari itu. Di samping membutuhkan makan dan menikah, manusia juga membutuhkan aspek transendental sebagai bentuk manifestasi orang yang beradab.

Sebagaimana diketahui, manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam. Adam AS diberi kenikmatan untuk hidup di surga beserta segala kenikmatannya. Akan tetapi, kenikmatan yang didapatkannya terasa hambar karena Adam hidup sebatang kara. Akhirnya, atas kehendak Allah Adam ditemani seorang perempuan yang bernama Hawa. Ini membuktikan bahwa adanya laki-laki dan perempuan akan membuat hidup ini lebih bermakna dan berkesan. Bandingkan semisal hidup sebatang kara, sekalipun hidup dilingkupi berbagai kenikmatan, tetap saja kenikmatan tersebut akan terasa hambar.

Secara *sunnah Allāh*, kebutuhan antara individu satu dengan individu lainnya tidak bisa dipisahkan. Laki-laki membutuhkan seorang perempuan untuk dijadikan teman hidupnya (menikah) dan sebaliknya. Terlebih, manusia juga dibekali potensi seksual sebagai media untuk melanjutkan peradaban manusia agar terus berlanjut. Kata seksual sendiri berakar dari kata seks yang secara bahasa berarti

jenis kelamin, pengertiannya kerap kali hanya mengacu pada aktifitas biologis yang berhubungan dengan alat kelamin (genital). Mengacu pada pengertian di atas maka jenis kelamin di sini merupakan adanya laki-laki dan perempuan, dengan tanda dan ciri-ciri tersendiri. Bila laki-laki diciptakan Allah dengan unsur kelaki-lakiannya (maskulin), dan perempuan adanya unsur kewanitaannya (feminim).

Sigmund Freud dalam Desmita berpendapat bahwa perkembangan manusia melewati lima tahap perkembangan psikoseksual, dan setiap tahap perkembangannya individu akan mengalami kenikmatan pada satu bagian tubuh lebih dari pada bagian tubuh lainnya:⁶

1. Tahap *oral* 0-1 tahun, merasakan kenikmatan pada daerah mulut seperti mengunyah, menggigit, dan menghisap.
2. Tahap *anal* usia 1-3 tahun, merasakan kenikmatan di sekitar lubang anus, rangsangan pada daerah anus ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar.
3. Tahap *phallic* usia 3-6 tahun, merasakan kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan, anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seks.
4. Tahap *latency* usia 6-12 tahun, menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada masa *phallic* yang sangat menekan.
5. Tahap *genital* usia 12- dewasa, dorongan-dorongan seks yang ada pada masa *phallic* kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa *latency*. Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja mempengaruhi timbulnya

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung; Rosda Karya, 2005), hlm. 40.

daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

Teori dari Sigmund Freud di atas menunjukkan bahwa memasuki usia remaja (usia di atas 12) maka para remaja memasuki tahap *genital*. Di tahap itu para remaja akan mengalami perubahan yang drastis dalam merespon kenikmatan bila dibandingkan di usia sebelum 12 tahun, yaitu respon kenikmatan berada di daerah alat kelamin. Konsekuensinya, dalam tahap awal para remaja akan terdorong untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya dan mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Sementara untuk remaja yang tidak memiliki nilai-nilai moral dan agama yang kuat memungkinkan melakukan perilaku yang amoral sebagai upaya untuk mengurangi ketegangan yang dialami selama masa *genital*.

Sigmund Freud menganggap hidup ini tidak bisa terlepas dari peran *libido*, yaitu adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Peran ketiganya sangat vital dalam kehidupan ini dan saling berkaitan. *Id* diartikan insting liar, *ego* merupakan mediator antara *id* dengan *superego*, sedangkan *superego* adalah filter dari *id*.⁷ Teori Sigmund Freud memiliki relevansi dengan ajaran Islam, yaitu dalam sebuah firman Allah dalam Q.S Yūsuf: 53 disebutkan bahwa:

“dan aku (Yusuf) tidak dapat membebaskan nafsuku, sesungguhnya nafsu itu benar-benar menyuruh pada kejahatan, kecuali nafsu yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang”,

dan dalam Q.S. Al-A‘rāf (7): 189 disabdakan yang artinya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya, Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan (beberapa waktu). Kemudian takkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri)

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2000), hlm. 69.

bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata, sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami yang termasuk orang-orang yang bersyukur".

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan untuk saling mengisi dan berhubungan baik (menikah). Dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan akan menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, seseorang yang sudah siap secara fisik, lahir dan batin diharapkan untuk segera menikah, sebab dengan menikah akan menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan maksiat atau menjaga dari perbuatan zina yang jelas-jelas dibenci bahkan dimurkai oleh Allah. Berangkat dari pernikahan pula akan lahir seorang anak yang akan membuat hubungan antara sepasang suami (laki-laki) dan istri (perempuan) semakin bahagia, tentram, damai serta harmonis.

Pada Q.S. Ar-Rūm (30): 21 Allah menjelaskan bahwa:

"dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. "Dan setengah dari tanda-tanda kekuasaanNya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan istri-istri".

Pada awal ayat ini, boleh ditafsirkan yaitu insan yang pertama dimuka bumi ialah Nabi Adam, maka sesuai dengan hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abbas bahwa tatkala Nabi Adam itu sedang tidur nyenyak seorang diri di dalam surga, dicabut Tuhanlah satu di antara tulang rusuknya sebelah kiri, lalu dijelmakan menjadi seorang manusia (Hawa) sebagai imbalan kepada Adam. Terutama dalam hal kelamin, yaitu pada Adam diberi kelaki-lakian dan pada Hawa diciptakan dengan tanda keperempuannya yang kemudian keduanya dinikahkan.⁸

⁸ Hamka, *Tafsir Azhar*, (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 62.

Hanya saja yang patut dicermati adalah bahwa kalimat “*Dia ciptakan untuk kamu*” itu adalah untuk seluruh manusia, bukan untuk Nabi Adam saja. Jadi jelas bahwa yang di ambil dari sebagian badannya untuk jadi istrinya itu hanyalah Nabi Adam. Adapun keturunan Nabi Adam yang telah bertebaran di seluruh permukaan bumi ini, tidaklah seorang yang istri yang diambilkan Tuhan dari sebagian badannya. Di dalam Q.S. as-sajdah (32): 7 dan 8 jelas sekali bahwa yang dijadikan langsung dari tanah hanya Adam (ayat 7), adapun keturunan Adam diciptakan dari sari pati air yang lemah, yaitu mani (ayat 8).

“*Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang*”. Cinta dan kasih sayang secara sunnah Allah akan lahir dari diri laki-laki dan perempuan. Orang yang mendapatkan gangguan syahwat yang keterlaluan (*sex maniax*) bisa saja menyetubuhi binatang, misalnya kuda atau sapi. Namun dari persetubuhan itu tidaklah akan menghasilkan anak, sebuah penyelidikan kedokteran tentang biologi telah dicoba, bahwa mengawinkan seorang perempuan manusia dengan gorilla atau monyet besar, mereka dapat bersetubuh dengan puas, tetapi tidak mempunyai anak. Itulah hikmah makanya dari pada “*kamu sendiri dijadikan akan istri-istri kamu*”.⁹

Tentang *mawaddah wa rahmah*, cinta dan kasih sayang yang ada dalam ayat tersebut, dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddah* yang kita artikan dengan cinta, ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dijadikan Allah *thabi’at* atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Tiap laki-laki yang sehat dan perempuan yang sehat, baik jasmani maupun rohani akan mencari teman hidup yang disertai keinginan *menumpahkan* kasih sayang beserta kepuasan bersetubuh (dengan jalan menikah). Adanya kepuasan bersetubuh, bertambah pula *mawaddah* atau cinta kedua belah pihak. Oleh sebab itu maka tidak ada salahnya dalam pandangan ajaran Islam jika kedua belah pihak suami-istri membersihkan badan, bersolek, berharum-haruman, wangi-wangian,

⁹ Hamka, *Tafsir Azhar...*, hlm. 63.

hingga kasih mesra *mawaddah* itu bertambah mendalam kedua belah pihak.¹⁰

Jelaslah di sini bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah satu di antara ayat-ayat kauniyah Allah, atau satu di antara berbagai ragam kebesaran Tuhan. Itu bukanlah dosa, sebagaimana disangka oleh beberapa kalangan di luar Islam. Di tanamkan sejak kecil, bahwa terjadinya hubungan kelamin laki-laki dan perempuan adalah disebabkan dosa Adam. Setengah mereka menafsirkan buah *khuldi* yang di makan oleh Adam dan Hawa dalam surga 'Adn itu ialah bersetubuh. Islam tidak mengajarkan demikian, dengan peristiwa tersebut ditunjukkan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah untuk saling melengkapi, itu mesti terjadi mengingat kalau tidak terjadi maka punahlah manusia di dunia ini.

"*Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berpikir*" Akhir ayat ar-rūm (30):21 memberi peringatan kepada manusia agar mereka merenungi kembali, mencermati baik-baik bagaimana jadinya dunia ini, kalau kiranya manusia berhubungan satu dengan yang lain seperti layaknya binatang. Laki-laki dengan perempuan sesuka hatinya bersetubuh, tidak ada peraturan menikah dan tidak ada peraturan *talaq*, lalu jika bertemu orang langsung kawin laksana binatang sampai perempuan itu hamil. Di sinilah agama menyeru supaya manusia memikirkan dan merenungkan dengan sungguh-sungguh terutama di zaman dunia telah dipengaruhi oleh faham zindiq, faham atheis dan faham hedonis yang memandang segala sesuatu hanya dari segi kesenangan semata.¹¹

C. Tujuan Nikah dalam Hukum Islam

Ta'āruf atau biasa disebut pacaran merupakan tren yang dialami kaum remaja. Dari beberapa dialog interaktif keagamaan yang diadakan di lingkungan remaja, pertanyaan yang sering diajukan para peserta

¹⁰ Hamka, *Tafsir Azhar...*, hlm. 64.

¹¹ Hamka, *Tafsir Azhar...*, hlm. 66.

adalah, adakah pacaran yang Islami? dan bagaimana konsepnya? Secara psikologis, pertanyaan-pertanyaan ini adalah kegelisahan dan kegamangan kaum remaja yang tengah berada “dipersimpangan jalan”. Jalan yang menuntut para remaja untuk tetap teguh mengemban norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan agama atau sebaliknya. Hal terpenting yang perlu dilakukan orang dewasa di sekitarnya adalah mencoba untuk memahami dan menjaga perasaan remaja. Jangan disudutkan dengan menutup mata dari fenomena-fenomena yang melatarbelakangi perilaku-perilaku negatif remaja, tanpa upaya untuk melindungi dan memberi solusi terbaik.

Mencari jawaban dari pertanyaan adakah pacaran yang islami? Atau apakah pada zaman Nabi sudah ada pacaran? Itu sama halnya mencari jawaban dari pertanyaan, adakah bank yang islami? Atau adakah bank pada zaman Nabi? Jika jawaban yang dikehendaki sesederhana pertanyaannya, otomatis jawaban yang dihasilkan juga akan sederhana, yakni baik pacaran maupun perbankan adalah haram, dengan dasar bahwa pacaran maupun perbankan tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, kalau agama selalu merespon setiap realitas kehidupan menggunakan rumus hitam putih maka di manakah letak kearifan agama? Persoalannya bukan ada atau tidaknya pacaran di zaman Nabi. Namun harapan dari sebuah realitas terhadap agama adalah adakah realitas yang telah menjadi keniscayaan saat ini bisa diselaraskan dengan esensi yang dikehendaki agama. Jadi sikap arif dari sebuah agama adalah senantiasa mengontrol sisi negatif dari sebuah realitas tanpa harus menghambat perkembangannya.

Islam memandang cinta sebagai sesuatu yang sangat agung. Karenanya cinta menjadi sesuatu yang berada di luar kekuasaan dan kemampuan manusia. Tujuan terbesar dari diturunkannya Islam adalah memberikan cinta kasih pada dunia. Nabi Muhammad pun diutus untuk menebarkan rahmat, yakni kasih sayang pada alam semesta sebagai terlukis dalam Q.S. al-Anbiyā’ (21): 107, “*Dan kami tak mengutusmu kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi selaksa alam*”. Al-Qur’an mendeskripsikan dengan begitu memikat sedalam apa cinta

Zulaikha kepada Nabi Yusuf. Tentang ini, Imam al-Alūsī dalam kitab *Rūḥ Ma'ānī* mengartikan bahwa *syahaf* pada Q.S. Yūsuf (12): 30 "*qad syaqḥafahā hubbā*", sebagai cinta yang menancap kuat ke lubuk hati hingga sulit dihapus. "*Sesungguhnya cintanya kepada bujangan itu (Yusuf) teramat dalam*".

Cinta memiliki banyak macam, namun secara umum bisa dikelompokkan ke dalam dua macam saja. Pertama, *cinta "rohaniyah"*. Cinta ini mencari dan mendapatkan maknanya pada hal-hal yang hanya bisa dirasakan secara rohani, yakni momen di mana seseorang merasa bahagia dan puas sebab dilindungi, dihargai, dihormati, dan dimengerti. Indikasi kepuasan dan kebahagiaan yang diraih terlihat dari kian meningkatnya semangat hidup, kebersamaan, dan keterbukaan di antara pasangan. Ditambah lagi, semakin intens dan mesra komunikasi sebuah jalinan cinta yang dijalin dengan perhatian aktif terhadap kehidupan dan perkembangan seseorang yang dicintai. Cinta harus diupayakan agar menimbulkan kedinamisan hidup bagi obyek yang dicintai, bukan malah membekukannya.

Di samping itu, cinta model ini menuntut dua pasangan agar senantiasa saling memahami, mendukung, memaafkan dan membimbing, lebih-lebih manakala salah satu pihak melakukan kekhilafan atau nilai-nilai yang diyakininya berbeda dengan apa yang diyakini pihak lain. Cinta semacam ini bersifat lebih universal, dalam arti obyek yang dicintai tidak terbatas. Cinta orang tua terhadap anak sebagai wujud kekeluargaan, cinta seorang laki-laki terhadap laki-laki lain sebagai bentuk persahabatan, cinta seorang terhadap hartanya sebagai wujud kepemilikan, cinta seseorang terhadap alam sekitarnya sebagai bentuk kepedulian atas kelestarian lingkungan hidup dan cinta manusia terhadap Tuhannya sebagai wujud penghambaan.

Kedua, *cinta "jasmaniya"*. Cinta macam ini lebih mengarah pada pemenuhan hasrat yang bersifat biologis, yaitu seseorang merasa mendapatkan kepuasan bila dimanjakan secara fisik oleh pasangannya, disentuh, dibelai, dicium, hingga disetubuhi. Selain itu, yang dikejar dalam cinta macam ini adalah sensasi dari bentuk, rupa dan watak

pasangan. Sensasi tersebut ditandai perasaan nyaman, indah, bahagia secara indrawi, misalnya degup jantung yang tidak karuan dan kesadaran yang terlena ketika berinteraksi, rasa puas ketika bertatap mata atau sekedar memandang, dan rasa senang ketika bertemu atau sekedar berjumpa di alam mimpi.

Islam jelas memberi perhatian terhadap cinta macam ini. Cinta macam ini bebas diekspresikan hanya dalam bingkai pernikahan. Cinta merupakan anugrah yang suci dan luhur, dan karenanya harus di curahkan pada wadah yang tepat dan suci pula, yakni pernikahan. Hanya pasangan suami-istri sajalah yang halal mengekspresikan cinta macam ini. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2): 226 yang artinya *"Istri-istrimu laksana sawah ladangmu, datangilah ia sesukamu"*.

Tidak bisa dipungkiri, kini berkembang fenomena negatif dalam berpacaran yaitu meluasnya anggapan bahwa setiap cinta harus diekspresikan dalam aktifitas fisik dan seksual. Bila cinta tak diwujudkan dalam aktifitas fisik dan seksual. Para pelakunya menganggap bukan cinta, padahal apa mereka anggap sebagai ekspresi cinta sejatinya hanya manifestasi syahwat belaka. Akibatnya hakikat cinta sebagai sesuatu yang suci dan luhur kian hari semakin kabur dari maknanya. Sebenarnya, manusia tidak salah memiliki cinta ataupun syahwat, sebab keduanya merupakan *sunnah Allah*. Meski antara cinta dan syahwat terkait erat, tapi keduanya memiliki kedudukan sendiri-sendiri, tidak boleh dicampur dan dikaburkan. Allah berfirman dalam Q.S. Yūṣuf (12): 53, *"Sesungguhnya syahwat itu menyeru pada kejahatan..."*.

Karenanya perlu memerhatikan dua hal. *Pertama* cinta bisa berubah jadi syahwat bila digunakan untuk mengeksploitasi pasangan. Banyak contoh bagaimana para remaja tidak benar-benar tulus mencintai kekasihnya lantaran yang diinginkan sebenarnya hanya ingin memanfaatkan dengan kedok cinta. Semisal seorang remaja bilang cinta pada kekasihnya tetapi sekedar untuk memiliki tubuh tanpa pernah secuil pun mempedulikan perkembangan psikologisnya atau dampak negatif dari birahinya. Selain itu, cinta bisa dianggap syahwat bila diwujudkan dalam hubungan fisik-seksual tanpa ikatan

pernikahan, atau hubungan yang tidak dilindungi dan disahkan oleh kekuatan hukum Negara maupun agama. Kenapa kontak fisik-seksual dalam pacaran disebut manifestasi syahwat? Sebab segala dampak dan resiko yang nantinya terjadi sulit dipertanggungjawabkan.

Kedua, syahwat menjadi tanda cinta manakala dibingkai dalam sebuah ikatan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. Syahwat bisa dikatakan anugerah Allah bila disalurkan dalam ikatan pernikahan. Syahwat diciptakan dengan tujuan agung, yakni melestarikan kehidupan lewat keturunan yang dihasilkannya. Allah Befirman dalam Q.S. an-Nisā' (4): 1 *"Hai manusia, bertakwalah pada Allah yang dari diri yang satu telah menciptakanmu, menciptakan pasanganmu, dan membiakkan laki-laki dan perempuan"*. Syahwat dibenarkan pelampiaseannya hanya dalam ikatan pernikahan, sebab syahwat selamanya tidak pernah berdiri sendiri. Syahwat terkait erat dengan aspek biologis yang penuh konsekuensi. Konsekuensi hubungan seksual adalah kehamilan dan lahirnya seorang anak, sedangkan seorang anak memiliki hak hidup dan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Anak terjamin hak-haknya bila dilahirkan dengan status hukum yang jelas, dan hanya pernikahanlah yang memberi status hukum yang jelas buat anak.

Dalam hukum Islam tidak ada bukti cinta yang lebih meyakinkan selain pernikahan, bila ada orang yang mengaku cinta jangan dipercaya dahulu cintanya sebelum serius untuk menikah. Ada dua perkara yang bisa dipakai untuk mengukur kebenaran cinta seseorang. *Pertama*, bila selama pacaran, pasangan menghormati orang yang dicintai dengan sungguh-sungguh, dalam arti tidak mengeksploitasi maka hampir bisa dipastikan dia memiliki komitmen yang baik. *Kedua*, terlepas dari kenyataan bahwa sekarang ini banyak pernikahan yang berujung pada perceraian, atau tidak semua pernikahan memberi kepuasan dan kebahagiaan bagi para pelakunya. Namun, bila dua pihak merasa sudah ada kesamaan kebutuhan, ditambah kesiapan mental dan finansial, maka cinta dua insan manusia secepatnya segera dilanjutkan ke pelaminan. Cinta sejati akan diwujudkan dalam pernikahan sebagai

tujuan akhir. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Aḥzāb (33): 36 bahwa:

“Tak patut buat laki-laki mukmin dan tak pula buat perempuan mukmin, bila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sebuah ketetapan, akan memilih yang lain terkait urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, dia sungguh telah sesat, sesat yang nyata.”

Kenapa menikah? *Pertama*, meraih kebahagiaan, kedamaian, dan ketenangan yang lebih abadi. Ini sangat masuk akal, sebab dengan pernikahan masing-masing pasangan akan terlepas dari kekhawatiran akan dirugikan secara sepihak. Bila salah satu pihak berniat merugikan pihak lain, satu pihak akan berpikir seratus kali untuk mewujudkan niat itu, sebab pernikahan memberi kekuatan hukum yang melindungi kepentingan semua pihak. *Kedua*, memperoleh keturunan sah sebagai penerus keluarga. Seseorang akan merasa lebih diakui identitasnya bila memiliki keturunan. Dengan adanya keturunan, seseorang merasa mempunyai harapan masa depan yang lebih jelas. Seorang yang tidak mempunyai keturunan biasanya akan mengalami keputusasaan. Manusia merasa apa yang menjadi kebanggaan nenek moyang tarputus dari diri sendiri.

Ketiga, kejelasan motivasi ekonomi. Saat menikah manusia akan termotivasi untuk mengupayakan kesejahteraan ekonomi untuk masa depan yang baik bagi keluarga dan anak turunnya. Manusia yang tidak menikah tentu tidak memiliki tujuan yang jelas dalam meraih kesejahteraan ekonomi. Manusia merasa apa yang dikerjakan kurang berarti, sebab tidak ada yang perlu diperjuangkan. *Keempat*, kejelasan status sosial. Pasangan yang terikat oleh pernikahan akan lebih gampang mendapatkan akses sosial. Pasangan yang tidak menikah sangat mungkin akan terampas hak-hak sosialnya sebab tidak mempunyai kedudukan yang jelas dalam kehidupan sosial.

Kelima, kejelasan status hukum. Dalam hubungan yang diikat oleh pernikahan, otomatis para pihak yang ada didalamnya akan memperoleh perlakuan hukum yang sama sebagai warga masyarakat

dan warga Negara, sehingga bila ada konflik yang merugikan salah satu pihak, kepentingan pihak yang dirugikan tersebut akan dilindungi oleh masyarakat, negara, dan agama. *Keenam*, adanya kebebasan seksual. Pasangan yang menikah mempunyai kebebasan mengekspresikan hasrat seksualnya, tanpa tekanan mental, ketakutan, kekawatiran akan dampak sosial yang terjadi. Perkembangan kejiwaan pasangan pun akan cenderung baik, sehat, normal, dan wajar.

Ketujuh, memiliki kesehatan yang lebih stabil. Aktivitas seksual yang bebas, tidak dilakukan di bawah tekanan dan kekhawatiran, sungguh bisa memperlancar sirkulasi peredaran darah dalam tubuh. Kelenjar-kelenjar tubuh seseorang pun akan lebih sehat dan berkualitas. *Kedelapan*, terhindar dari stres dan depresi. Permasalahan hidup merupakan keniscayaan, dan seseorang yang telah menikah tentu akan lebih ringan beban psikisnya dalam mengarungi kehidupan ini. Dalam pernikahan, ada pasangan yang selalu siap mendengarkan curahan hati dan meringankan setiap kesusahan. Hal ini mustahil di dapatkan di luar pernikahan, sebab dalam hubungan selain pernikahan, ikatan emosional tidak begitu kuat.

Alhasil, bila sudah siap nikah kenapa masih pacaran? Bila ada jalur yang jelas, sehat dan benar, kenapa masih memilih jalur "abu-abu"? Kalau ada jalur yang menenangkan, kenapa mesti kucing-kucingan? Kalau ada jaminan, kenapa masih pilih yang mengkhawatirkan? Kalau ada yang membahagiakan, kenapa pilih yang meresahkan? *"Boleh juga kalian benci sesuatu, padahal ia amat baik buat kalian, dan boleh jadi kalian suka sesuatu, padahal ia amat buruk buat kalian, Allah mengetahui, sedang kalian tak mengerti."* (Q.S. al-Baqarah (2): 216).

Hanya saja, jika belum siap dan mampu, maka Islam memberikan jalan keluar berupa berpuasa (puasa mata, puasa maksiat dan lain-lain). Allah berfirman:

"Wahai pemuda, bila diantara kalian sudah berkesanggupan, hendaknya menikah. Sebab sesungguhnya menikah itu lebih bisa menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barang siapa belum

berkemampuan, berpuasalah. Sebab sesungguhnya puasa itu jadi benteng buatnya.” (HR Bukhari dan Muslim).

D. Ta ‘āraf dalam Perspektif Psikologi Islam

Cinta merupakan gejala emosi yang sifatnya dapat rasional maupun irasional, karena cinta bisa menghilangkan sebagian akal sehat dan kesadaran manusia. Bila cinta sampai menguasai akal sehat dan kesadaran, para pelakunya akan menghamba pada kehendak dan petualangannya yang kadang teramat liar. Jika sampai terjadi, para remaja akan terjerumus pada kondisi-kondisi negatif, orang bijak berkata, “Barang siapa akal sehatnya dikuasai syahwatnya, dia bakal binasa oleh perkara yang sangat dicintainya.” Nabi bersabda “*Rasa cintamu pada sesuatu membuatmu buta dan budak.*” (HR. Ahmad).

Terdapat dua pandangan yang bisa dilihat ketika melihat pacaran yaitu kalangan yang menolak dan kalangan penikmat. Di tangan para penolak pacaran, pacaran dianggap sudah menjadi tradisi di kalangan remaja yang bertentangan dengan agama. Pacaran dipersepsikan sebagai tindakan kurang ajar, tidak bermoral dan tidak senonoh. Beberapa kajian, salah satunya dari Iip Wijayanto dalam buku “pemerkosanya atas nama cinta”, menyebutkan bahwa:

“saya kok tidak yakin kalau kemudian dalam pacaran seperti yang dilakoni banyak generasi muda kita, adik-adik kita saat ini tidak diikuti oleh variabel ngapa-ngapain, mungkin untuk berhubungan seks memang masih ada perasaan takut, tetapi ketika mereka sudah berani melakukan pacaran, variabel lain seperti ciuman, pegangan tangan, dan berpelukan kemungkinan akan menjadi rutinitas mereka”.¹²

Secara naluriah, manusia memang mempunyai hasrat untuk mengenal lawan jenisnya, pada tahap selanjutnya akan menimbulkan inisiatif dalam dirinya untuk menjalin ikatan yang lebih intensif

¹² Iip WIjayanto, *Pemerkosanya Atas Nama Cinta*, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm. 23.

dengan "obyek" yang dituju tersebut. Al-Qur'an menggambarkannya sebagai berikut:

"Hai manusia, Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dari kalian adalah yang paling bertaqwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujuraat (9):13).

Lantas timbul pertanyaan bagaimana Islam menyikapi personal ini? Pada prinsipnya, Islam tak melarang orang untuk mencintai ataupun dicintai oleh siapa saja. Selama cinta yang bersemayam dalam hati manusia adalah cinta yang suci. Namun, ketika cinta berpindah dari dunia rasa ke dunia nyata, seringkali ternoda syahwat atau nafsu birahi. Dalam beberapa kasus, sangat sulit untuk membedakan mana ekspresi cinta dan mana pelampiasan syahwat. Akan tetapi pada prinsipnya, Islam tidak melarang rasa cinta, Islam baru melarang bila cinta tersebut diwujudkan dalam hubungan fisik, seperti peluk-cium atau sampai hubungan seksual. Islam hanya mengatur batas-batas interaksi fisik dua insan berlainan jenis, dan tidak mengatur rasa cinta.

Kenapa banyak remaja sekarang hilang kemuliaan dan hancur kehormatan? Karena banyak orang tua sekarang meremehkan soal pola pergaulan anaknya dengan lawan jenis. Bahkan orangtua cenderung memberi kelonggaran pada anak untuk bergaul dengan lawan jenis sekehendak anak dengan dalih supaya tidak ketinggalan zaman. Kini banyak orang tua menganggap wajar anaknya yang telah remaja berduaan atau bepergian (hanya berdua) dengan pacarnya.¹³

Islam sebenarnya sangat respek terhadap usaha seseorang untuk mengenal lebih dalam calon yang akan dinikahnya. Itu terbukti dengan ketatnya rambu-rambu yang digariskan oleh Islam, bagaimana harus benar-benar mengenal kondisi fisik, karakter, kepribadian, akhlak dan latar belakang orang yang dicintai. Dengan tujuan supaya

¹³ Faiz Aminuddin, "Seksualitas Remaja", *Buletin New Terapika Yogyakarta* Vol III/IV/2014, hlm. 9.

tidak mendapatkan pasangan yang salah, baik dari sisi akidah, akhlak dan nasab, sehingga akan terhindarkan dari kekecewaan di kemudian hari.¹⁴ Nabi bersabda “*Ruh itu laksana pasukan yang dikerahkan. Seberapa jauh mereka saling mengenal, sejauh itu pula mereka akan bersatu, dan seberapa jauh mereka tak saling mengenal, sejauh itu pula mereka akan berselisih*”. (HR. Bukhari Muslim, dan Abu Daud)

Sebetulnya Islam tidak mengenal istilah pacaran, sungguhpun begitu dalam pandangan Islam, aktivitas mencintai dan dicintai tersebut haruslah bersumber dan berdasar pada rasa cinta pada Allah. Pertanyaannya, lantas seperti apa pacaran yang dikehendaki Islam? Jawabnya adalah selama pacaran yang tidak diwujudkan dalam hubungan fisik dan biologis.

Di samping itu, agar pacaran dapat benar-benar sesuai tuntunan Islam, perlu kiranya mengindahkan beberapa hal. *Pertama*, pacaran sebagai “batu loncatan” ke jenjang yang lebih serius. Pacaran harus diorientasikan kepada hubungan yang lebih serius dan berkekuatan hukum, yakni pernikahan. Maksudnya, pacaran lebih dekat pengertiannya dengan sebuah proses persiapan mental menuju pernikahan. Jadi, bila pacaran yang dibangun tidak diniatkan secara tulus untuk menuju ke jenjang yang lebih serius, pacaran lebih tepat dikategorikan sebagai perbuatan yang sia-sia.

Kedua, pacaran sebagai sarana mengenal karakter pasangan. Pacaran mestinya diorientasikan pada upaya mengenal dan menjajaki kepribadian masing-masing sebelum komitmen untuk menikah diambil. Bila ada kecocokan, secepatnya diteruskan ke jenjang pernikahan. Apalagi, mengenal kepribadian tidak harus berinteraksi fisik. *Sharing* jarak jauh pun bisa dilakukan (pake surat, *via* telepon dan sosial media) atau dalam kebersamaan seperti kerja atau sekolah, tanpa harus berdua di tempat yang sepi. Dengan demikian, proses penajakan tersebut tanpa melampaui batas-batas ajaran Islam.

¹⁴ YUSDANI & Muntoha, *Keluarga Masalah*, (Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII, 2013), hlm. 24.

Ketiga, pemberi motivasi. Pacaran harus dijadikan sarana untuk memotivasi diri, yakni memperbaiki hal-hal yang buruk dan mengembangkan atau meningkatkan hal-hal yang positif dalam diri yang bersangkutan. Terlebih, jodoh merupakan cerminan dari diri seseorang, sebagaimana firman Allah bahwa pezina akan mendapatkan juga pezina, orang musyrik akan mendapatkan musyrik juga dan sebaliknya, sehingga rumusnya adalah memantaskan diri karena jodoh adalah sesuai dengan apa yang ada pada diri seseorang. Sekali lagi, tujuan ketiga hal di atas muaranya adalah untuk tidak mendapatkan pasangan yang salah, baik dari sisi agama, akidah, akhlak dan nasab, sehingga akan terlepas dari penyesalan di kemudian hari.¹⁵

Pandangan pacaran di atas, sebetulnya sama dan sebangun dengan pengertian cinta yang dikehendaki oleh para pakar cinta. Salah satu dasar cinta adalah komitmen, sedang dalam komitmen harus ada kejelasan. Kejelasan itu tidak mungkin didapati di dalam hubungan yang tidak dilindungi oleh hukum yang jelas. Menurut Achmanto dalam bukunya, "*Mengerti Cinta dari Dasar Hingga Relung-Relung*", cinta sejati adalah saat-saat seseorang mencintai kekasihnya apa adanya, tanpa secuil pun kepentingan dan bukan sebagai ekspresi cinta diri. Cinta sejati dicirikan oleh penghormatan, yaitu menghormati seseorang yang dicintai sebagai mitra dan bukan sebagai obyek yang dieksploitasi, dikuasai, atau dikontrol. Orang yang dicintai mempunyai privasi dan hak yang sifatnya manusiawi dan asasi untuk berserikat dan berinteraksi dengan orang atau pihak lain. Dasar cinta selanjutnya adalah perhatian, yaitu secara aktif memperhatikan hidup dan perkembangan orang yang dicintai.

Selanjutnya, Maslow mengategorikan cinta yang diiringi sikap-sikap eksploitatif, mencintai demi kepentingan tertentu atau mencintai namun tidak mau sedikit pun berkorban.¹⁶ Mencintai hanya demi meraup kenikmatan dan mengabaikan tanggungjawab adalah cinta

¹⁵ Yusdani & Muntoha, *Keluarga Maslahah...*, hlm. 24.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta; Andi Press, 2012), hlm. 90.

yang tak sempurna (*deficient love*), semisal mencintai pasangan demi melampiaskan birahi tanpa keinginan untuk menikahinya. Islam mengutuk cinta yang dinodai syahwat. Allah befirman dalam Q.S. al-Qasas (34): 50 yang artinya, “*Dan siapa yang lebih sesat ketimbang orang yang mengikuti hawa nafsu tanpa mendapat petunjuk Allah sedikit pun?! Sesungguhnya Allah tak memberi petunjuk pada orang-orang zalim.*”

Apabila diperhatikan lebih seksama, pembahasan para pakar di atas tampaknya selaras dan harmoni, bahwa cinta tidak boleh menimpakan kerugian pada pihak manapun, ini sejalan dengan ajaran-ajaran Islam. Pertanyaannya kemudian, kenapa pada era sekarang pacaran cenderung sama dengan aktivitas fisik dan biologis? Jawabnya adalah manusia yang mengaku memiliki cinta itu sebetulnya hanya memiliki nafsu, dan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang cinta sedikit pun.

E. Penutup

Saat memasuki usia pubertas (12- ke atas), para remaja akan mengalami perubahan dan kematangan pada bagian alat reproduksi. Meliputi pada tanda kelamin primer, tanda kelamin sekunder dan tanda kelamin tersier. Ketiga tanda tersebut merupakan *sunnah Allāh* yang pada akhirnya menandai seseorang memasuki masa puber. Sigmund Freud menyebutkan bahwa perkembangan manusia melewati lima tahap perkembangan psikoseksual, yaitu tahap *oral* 0-1 tahun, tahap *anal* usia 1-3 tahun, tahap *phallic* usia 3-6 tahun, tahap *latency* usia 6-12 tahun, dan tahap *genital* usia 12- dewasa. Pada setiap tahap perkembangan tersebut individu akan mengalami kenikmatan pada satu bagian tubuh lebih dari pada bagian tubuh lainnya. Khusus pada tahap genital atau memasuki masa remaja, akan menjadikan alat kelamin sebagai sumber kenikmatan.

Berfungsinya organ-organ genital menimbulkan dorongan bagi para remaja untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya (pacaran). Di sisi lain, tren model pacaran remaja zaman sekarang

banyak mengandung resiko. Itu dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) tahun 2010, di mana ditemukan bahwa separuh dari remaja perempuan di wilayah Jabotabek sudah pernah melakukan hubungan seks pra-nikah. Di Surabaya, remaja perempuan yang sudah kehilangan keperawanan mencapai 54%, Bandung 47% dan Medan 52%. Rentang usia yang melakukan seks pra-nikah di kalangan remaja di perkotaan berkisar antara usia 13-18 tahun.

Fakta di atas tentu harus dicarikan solusi, karena dalam Islam tidak ada bukti cinta yang lebih meyakinkan selain pernikahan. Sekalipun saat ini tren pernikahan yang berujung pada perceraian terus meningkat, tetapi bila seseorang telah memiliki kesiapan mental, ekonomi dan cukup secara usia, maka akan lebih baik jika segera menikah. Prinsipnya, Islam tak melarang orang untuk mencintai ataupun dicintai. Islam baru melarang bila cinta tersebut diwujudkan dalam perilaku yang melampaui batas, semisal bergandengan tangan, berpelukan, mencium atau sampai berzina. Dalam kaitannya tentang ini, Islam mengatur batasan-batasan relasi yang bukan muhrimnya. Artinya, hubungan pacaran tidak diwujudkan dalam hubungan fisik dan biologis.

Peran orang tua sangat penting dalam menjaga pergaulan para remaja zaman sekarang. Terlebih, orang tua saat ini terkesan meremehkan cara pergaulan para remaja dengan lawan jenisnya. Jangan sampai para orang tua memberi kelonggaran pada anaknya untuk bergaul dengan lawan jenis sesuka hatinya. Orang tua harus mampu memberi pemahaman kepada para remaja untuk memegang prinsip moral dan prinsip agama meskipun akan dilabel ketinggalan zaman oleh teman sebayanya. Para pemuda juga harus memahami bahwa pacaran merupakan batu loncatan ke jenjang yang lebih serius (secepatnya), pacaran sebagai sarana mengenal karakter pasangan, dan sarana untuk memotivasi diri, yakni memperbaiki hal-hal yang buruk dan mengembangkan atau meningkatkan hal-hal yang positif dalam diri yang bersangkutan. Terlebih, jodoh merupakan cerminan dari diri

seseorang, sehingga rumusnya adalah memantaskan diri karena jodoh adalah sesuai dengan apa yang ada pada diri seseorang. Tujuan utamanya, untuk mengenal agama, akidah, akhlak, kepribadian dan nasab calon pasangan. []

Abdul Aziz dan Faiz Aminuddin, "TA'ĀRUF" DI KALANGAN REMAJA..

Daftar Pustaka

- Aminuddin, Faiz. 2004. "Remaja Dan Seks Bebas". Dalam *Buletin Pribumi Yogyakarta* Vol II/VII.
- _____. 2014. "Seksualitas Remaja". Dalam *Buletin New Terapika Yogyakarta* Vol III/IV.
- Daradjat, Zakia. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Latipun. 2005. *Psikologi Koseling*. UMM Press: Malang.
- Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walgito. Bimo. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wijayanto, Iip. 2012. *Pemerksa Atas Nama Cinta*. Yogyakarta.
- Yusdani & Muntoha. 2013. *Keluarga Maslahah*. Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII.

